

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bisa berlangsung di berbagai ranah kehidupan, salah satunya adalah proses belajar di sekolah. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Cremin (dalam Chazan, 2022), pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk menularkan, memprovokasi, atau mendapatkan ilmu, nilai, sikap, keterampilan, atau kepekaan, maupun berbagai macam pembelajaran yang dihasilkan dari usaha yang dibuatnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sebuah alat untuk menyajikan berbagai informasi dan membentuk karakter serta kemampuan, tetapi juga merupakan sebuah usaha dalam mewujudkan cita-cita dan memenuhi kebutuhan individu agar dapat mencapai hidup pribadi dan sosial yang diinginkannya (Rahman dkk., 2022).

Di dalam lingkungan belajar, terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan dan turut memengaruhi keberhasilan proses belajar. Namun, faktor internal dari siswa sendiri, seperti motivasi, memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan dan pencapaian belajar. Menurut Rianto (dalam Laka dkk., 2020), motivasi didefinisikan sebagai sebuah hal yang mampu membuat seseorang atau sejumlah orang bergerak untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, Mudjiono (dalam Lestari & Fauziah, 2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah sebuah kekuatan mental yang dapat mendorong adanya kegiatan belajar. Dari penelitian yang dilakukan oleh Adiputra dan Mujiyati (2017), diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi dan prestasi. Maka dari itu, dengan

motivasi, siswa akan tergerak untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan serta membentuk identitas yang ingin diraihinya.

Santrock (2017) membedakan motivasi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai sebuah motivasi yang ada dengan tujuan mendapatkan hal lain seperti hadiah. Sebaliknya, motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk bertindak laku dalam rangka mencapai kepentingan atau tujuannya sendiri. Motivasi intrinsik bisa dicontohkan dengan ketertarikan murid dengan sebuah mata pelajaran. Kedua motivasi ini tentunya saling melengkapi dalam mendukung proses belajar siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik sangat berkaitan erat dengan keterlibatan aktif dan pencapaian akademik. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2023) menyatakan bahwa minat dapat mendorong siswa untuk belajar lebih mendalam sehingga mendukung adanya ketercapaian hasil belajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2024) menemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih kuat dan hasil akademik yang lebih baik. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa motivasi intrinsik mampu mendorong pembelajaran yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

Motivasi ekstrinsik juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar, terutama dalam konteks yang menekankan pada hasil atau pencapaian tertentu. Wigati dan Soejoto (2016) mengungkapkan bahwa penghargaan, nilai, dan pengakuan dari lingkungan sekolah dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mencapai prestasi akademik. Temuan serupa juga didapatkan oleh Yuliana dan

Rachman (2022) yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran biologi. Dengan demikian, keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjadi penting untuk menciptakan dorongan belajar yang efektif, berkelanjutan, dan bermakna (Fitriya dkk., 2025).

Pada umumnya, siswa-siswi yang duduk pada sekolah menengah atas merupakan remaja yang berumur 15-18 tahun. Menurut Mappiere (dalam Saputro, 2018), siswa-siswi sekolah menengah atas merupakan remaja madya yang mempunyai ciri-ciri dimana mereka sangat membutuhkan teman, cenderung narsistik, keresahan atau kebingungan, memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal yang belum pernah dicoba sebelumnya, dan juga berkeinginan untuk menjelajah ke alam yang lebih luas. Pada saat remaja, relasi dengan teman sebaya merupakan pusat dari kehidupan mereka (Ragelienè, 2016). Pertemanan remaja pun cenderung didasarkan pada kecocokan pribadi (Laursen, 2017). Sebagai contohnya, dalam proses pembelajaran sebuah studi yang dilakukan oleh Shen dan French (2024) menemukan bahwa remaja Tiongkok memiliki preferensi untuk bersahabat dengan teman sebaya yang mempunyai prestasi serupa atau lebih tinggi dan menghindari persahabatan dengan teman sebaya yang berprestasi lebih rendah. Hal seperti ini mampu memengaruhi proses remaja dalam bertingkah laku dan membentuk dirinya sendiri. Remaja cenderung mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan perilaku orang lain, yang mana proses ini disebut dengan konformitas teman sebaya (Gommans dkk., 2017).

Hogg dan Vaughan (2018) mengartikan konformitas sebagai sebuah perubahan perilaku dan sikap yang mendalam, pribadi, dan abadi karena tekanan kelompok. Sears dkk. (1985) juga menyimpulkan bahwa konformitas adalah sebuah perilaku yang dijalankan seseorang agar perilaku itu sama dengan orang lain, terlebih lagi jika kelompok tersebut dianggapnya penting. Sebuah studi yang dilakukan oleh Khan dkk. (2023) mendapatkan bahwa siswa yang mempunyai hubungan teman sebaya yang progresif, suportif, dan berpengaruh dalam pembelajaran cenderung unggul secara akademis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Shanti dkk. (2021) menunjukkan bahwa memiliki teman yang suportif mampu membuat seseorang memberikan upaya yang lebih dalam kegiatan belajar. Tidak hanya itu, Burgess dkk. (2020) juga menemukan bahwa ketekunan siswa dalam belajar akan dipengaruhi dan bisa menjadi lebih mirip dengan ketekunan teman-temannya dari waktu ke waktu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya kelompok belajar yang saling membantu, bertukar pikiran, serta menumbuhkan lingkungan yang sehat di antara satu sama lain (Aziz dkk., 2016). Maka dari itu, teman sebaya memainkan sebuah peran yang penting dalam keberlangsungan proses belajar siswa.

Sekolah Insan Cendekia Madani merupakan sebuah sekolah berbasis *boarding school* di Tangerang Selatan. Menurut Khoiruzzadi dan Hakim (2020), *boarding school* merupakan sebuah sistem sekolah dimana murid tidak pulang dan pergi, melainkan menginap di asrama untuk menjalankan proses pendidikannya. Sekolah ini mengadopsi Kurikulum Madani, yakni sebuah kurikulum gabungan

dari kurikulum nasional, kurikulum Cambridge, dan juga ajaran-ajaran agama islam yang berasal dari Al-Quran.

Lingkungan sekolah yang berasrama menuntut siswa untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik internal, *homesickness*, dan juga proses transisi sekolah (Macdonald dkk., 2018). Untuk itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guna menghasilkan proses belajar yang optimal. Contoh dalam proses adaptasi dan kedisiplinan, dimana siswa membutuhkan dan diharuskan memberikan fokus yang lebih kepada hal tersebut guna mendapatkan kenyamanan dalam belajar serta untuk meningkatkan kemandirian (Khoiruzzadi & Hakim, 2020). Menciptakan lingkungan belajar yang positif sangat dibutuhkan untuk membangun motivasi belajar, nilai-nilai, dan kepribadian siswa (Kurniawan dkk., 2023).

Berdasarkan penggalan data awal yang dilakukan melalui salah satu murid kelas 12 SMA Insan Cendekia Madani, subjek mengungkapkan bahwa ia merasa mengalami penurunan motivasi belajar akibat aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah. Subjek juga merasa adanya sebuah perbedaan mengenai motivasi belajar yang ia rasakan di kelas 10, 11, dan 12. Subjek mengatakan bahwa sekolah asrama mempunyai jadwal yang lumayan padat, dimana aktivitas sehari-hari dimulai pada pukul 4.30 dan selesai selambatnya di jam 20.30. Subjek berkata di jenjang kelas 12, subjek merasa harus banyak mengorbankan waktu luangnya dan mencuri waktu-waktu lain seperti pada saat *snack time* untuk menyempatkan belajar mandiri. Subjek pun merasa lelah yang berakibat pada menurunnya tingkat motivasi belajar. Pada saat kelas 10 dan 11, subjek juga berkata bahwa ia jarang sekali belajar.

mandiri. Walaupun, subjek seringkali merasakan adanya rasa tertinggal dari teman-temannya yang ambisius dan dapat menyempatkan waktunya untuk belajar di asrama. Maka dari itu, subjek beberapa kali merasa termotivasi oleh teman-temannya yang belajar dan kerap kali mengikuti temannya belajar dalam sebuah *study group*.

Penggalan data awal juga dilakukan melalui salah satu murid kelas 11 SMA Insan Cendekia Madani. Sama seperti subjek 1, subjek 2 juga merasa tidak memiliki waktu untuk belajar mandiri karena lelah dengan jadwal asrama yang padat. Subjek menambahkan bahwa ada kurikulum baru, dimana terdapat kelas malam yang dilakukan setelah shalat. Namun, ia menambahkan bahwa walaupun *setting* asrama merupakan kehidupan yang melelahkan, subjek merasa senang karena dekat dan mampu beradaptasi dengan teman-temannya. Dalam proses belajar, subjek mengatakan bahwa ia hanya belajar jika teman-temannya juga belajar.

Penelitian mengenai konformitas teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah atas telah banyak dilakukan dan beberapa menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Fauziah (2016), dimana dalam penelitian tersebut didapatkan hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Kudus. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nisha dkk. (2024) juga mendapatkan hasil yang serupa dimana konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa SMA MAS Alwasliyah Gedung Johor Medan. Namun, tidak semua penelitian memberikan gambaran yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Habibullah dan Nurkholidah

(2022) di SMP Muhamadiyah 1 Mlati Sleman mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif signifikan yang sangat kuat antara konformitas teman sebaya dan juga motivasi belajar. Pada penemuan ini, diketahui bahwa semakin tinggi nilai konformitas, maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa ada inkonsistensi hasil terkait penelitian-penelitian terdahulu yang menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dan motivasi belajar siswa.

Riset yang secara khusus mengkaji hubungan antara konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar di lingkungan sekolah berbasis *boarding school* juga masih terbatas. *Boarding school*, sebagai lingkungan pendidikan dengan karakteristik unik, seperti interaksi sosial intensif dan jadwal ketat, berpotensi memberikan hasil yang berbeda terhadap dinamika motivasi belajar siswa jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Faktor-faktor sosial seperti hubungan teman sebaya dan pola konformitas menjadi sebuah konstruk yang bisa diteliti untuk memahami bagaimana motivasi belajar dapat dibentuk dan dipertahankan di dalam asrama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa di SMA Insan Cendekia Madani, sebuah *boarding school* di Tangerang Selatan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dituliskan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: apakah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMA Insan Cendekia Madani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk melakukan pengujian secara empiris terkait hubungan konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMA Insan Cendekia Madani.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berkontribusi untuk memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis dengan memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tambahan, khususnya di bidang psikologi serta mampu memperjelas hubungan konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar, terutama pada siswa-siswi yang bersekolah di *boarding school*, dalam konteks ini yakni SMA Insan Cendekia Madani.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam menambahkan pengetahuan kepada para subjek terkait kontribusi konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa-siswi Insan Cendekia Madani.

b. Bagi SMA Insan Cendekia Madani

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat bermanfaat yakni dengan menjadi bagian dari referensi dalam merancang program untuk meningkatkan dinamika siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran secara optimal. Penelitian ini juga bisa dijadikan landasan untuk fokus pada pembentukan karakter siswa yang positif dan berorientasi pada lingkungannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian yang dilakukan mampu memperkaya referensi bagi para peneliti berikutnya yang mempunyai ketertarikan untuk meneliti terkait variabel konformitas teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa-siswi SMA, khususnya yang bersekolah di sekolah berbasis *boarding school*.